

Praktik Pesta Rondang Bittang dalam Masyarakat Islam di Kabupaten Simalungun

Laode Moh. Nuralam

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

laodemohammadnuralam99@gmail.com

Abstract. This study is a qualitative study that aims to determine the response of the Muslim community regarding the Rondang Bittang Festival in Simalungun Regency. This study was motivated by the existence of an animist ritual in the practice of the Rondang Bittang party. Data collection using observation, interview and documentation methods. And the results of this study were analyzed using descriptive analysis methods. The results of this study show the existence and practice of the Rondang Bittang Party which still contains ritual offerings to the spirits of the rulers of nature (panghulu balang). Then the role of Islam is reviewed from the aspect of the values of Aqidah in the ritual and the response of the Muslim community to the animist ritual contained in the practice of the Rondang Bittang Party. Based on this study, the Rondang Bittang Party is one example of a form of gratitude that exists in culture. Different from the form of gratitude carried out in a religion, especially Islam. The essence of gratitude in Islam is to acknowledge the blessings of Allah because He is the owner of gifts and gifts so that the heart acknowledges that all blessings come from Allah SWT. Then his limbs submit to the giver of the blessing. What is called submission is obeying and being obedient because someone is not called submission, unless he obeys Allah's command and obeys His sharia. To the Simalungun community who always carry out the Rondang Bittang party tradition, they must always maintain the ties of friendship and continue to preserve what is characteristic of the Simalungun community without damaging the faith and morals in religion.

Keywords: Ritual, Animism, Rondang Bittang, Panghulu Balang.

Abstrak. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui tanggapan masyarakat Islam mengenai Pesta Rondang Bittang di Kabupaten Simalungun. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya suatu ritual *animisme* didalam praktik pelaksanaan pesta Rondang Bittang tersebut. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Dan hasil penelitian ini dianalisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan keberadaan dan praktik Pesta Rondang

Bittang yang didalamnya masih terdapat ritual persembahan kepada arwah penguasa alam (*panghulu balang*). Kemudian peran agama Islam yang ditinjau dari aspek nilai-nilai Aqidah dalam ritual tersebut dan respon masyarakat Islam terhadap ritual *animisme* yang terdapat didalam praktik Pesta Rondang Bittang. Berdasarkan penelitian tersebut maka Pesta Rondang Bittang adalah salah satu contoh bentuk rasa syukur yang ada didalam budaya. Berbeda dengan bentuk rasa syukur yang dilakukan didalam suatu agama terkhususnya Islam. hakikat syukur dalam Islam adalah mengakui nikmat Allah karena Dia-lah pemilik karunia dan pemberian sehingga hati mengakui bahwa segala nikmat berasal dari Allah SWT. Kemudian anggota badannya tunduk kepada pemberi nikmat itu. Yang disebut tunduk adalah mentaati dan patuh karena seseorang tidak disebut tunduk, kecuali jika dia mentaati perintah Allah dan patuh kepada syari'at-Nya. Kepada masyarakat Simalungun yang selalu melaksanakan tradisi pesta Rondang Biitang harus selalu menjaga tali silaturahmi dan terus melestarikan apa yang menjadi ciri khas dari masyarakat Simalungun tanpa merusak aqidah dan ahlak dalam beragama.

Kata Kunci: Ritual, Animisme, Rondang Bittang, Panghulu Balang.

Pendahuluan

Karena merupakan rumah bagi beberapa suku dan budaya, Indonesia dianggap sebagai negara multikultural. multikulturalisme adalah. Indonesia dapat dilihat dari perilaku masyarakatnya serta kebiasaan, konvensi, norma, dan nilai-nilainya. Keanekaragaman suku dan budaya dapat menjadi kekuatan bagi pertumbuhan suatu bangsa. Di sisi lain, perselisihan antar budaya dapat dengan cepat muncul jika ada kepekaan dan pengetahuan yang buruk untuk menerima dan menghormati perbedaan budaya tersebut. Semboyan nasional Indonesia adalah *Bhinneka Tunggal Ika*, yang artinya "berbeda-beda namun tetap satu". Mereka milik Negara Kesatuan Republik Indonesia, meskipun memiliki suku dan budaya yang berbeda. (Kusuma Ade 2014)

Budaya adalah konsep luas yang mencakup lebih dari sekadar tradisi, tarian, dan kreasi estetika lainnya. Budaya adalah sistem rumit yang merangkum semua keterampilan dan rutinitas yang dikembangkan seseorang sebagai anggota komunitas, termasuk informasi, kepercayaan, seni, moral, keilmuan, hukum, dan adat istiadat. Pikiran manusia sebagai makhluk sosial menghasilkan kebudayaan. Komunikasi antar budaya didefinisikan sebagai pertukaran informasi dan ide di antara komunikator dari berbagai latar belakang budaya. Intinya, tidak ada dua

orang yang persis sama. Setiap orang memiliki identitas budaya yang unik, yang memengaruhi cara pandang dan gaya berpikirnya.

Salah satu suku di Indonesia yang mayoritas mendiami Sumatera Utara adalah suku Batak. Moniker ini berfungsi sebagai konsep pemersatu untuk menggambarkan sejumlah kelompok etnis yang ditemukan di Sumatera Utara. Batak Simalungun, salah satu sub suku Batak, terutama terdapat di wilayah Kabupaten Simalungun yang sebagian besar terdiri dari sungai, hutan, dan lembah perbukitan. Akibatnya, penduduk terutama terlibat dalam pertanian. Karena beras adalah makanan pokok sehari-hari dan jagung sebagai cadangan makanan ketika hasil panen padi tidak mencukupi, penduduk Simalungun sering menanam kedua tanaman ini sebagai tanaman utama mereka. Risty Yuningtyas tahun 2014.

Bentuk kesenian masyarakat di wilayah Simalungun sebagian besar sama; satu-satunya variasi kecil antara daerah Simalungun Hulu dan Simalungun Hilir adalah perbedaan gaya. Hal ini disebabkan karena daerah Simalungun Hilir mengalami akulturasi budaya yang mengakibatkan keragaman seni dibandingkan dengan daerah Simalungun Hulu karena penduduk disana merupakan pendatang dan wilayah yang berbatasan dengan Kabupaten Batubara berciri khas Melayu. Daerah Simalungun Hulu dan Simalungun Hilir memiliki pendekatan artistik yang berbeda, namun ada platform untuk menyatukan perbedaan tersebut. Selama pesta Rondang Bittang, wadah hadir. Risty Yuningtya 2014.

Rondang bittang awalnya digunakan sebagai wadah diskusi oleh masyarakat Simalungun. Padahal dulu, Rondang bittang merupakan tarian kolektif yang dilakukan masyarakat setelah mengadakan musyawarah bersama. Setelah itu, masyarakat kerap menggelar Rondang Bittang pada festival panen sebagai ungkapan rasa syukur atas keberhasilan panen. Para remaja Simalungun juga memanfaatkan pesta Rondang Bittang sebagai ajang kencan. Menurut beberapa sumber, Rondang bittang berarti "bulan terang". Kata "bittang" merupakan sebutan bintang di Simalungun yang menandakan sesuatu yang bersinar di malam hari, salah satunya adalah bulan purnama. Rondang adalah kata yang menunjukkan kecemerlangan, terang, melampaui kecemerlangan biasanya. Festival Rondang Bittang biasanya diadakan pada malam hari saat bulan purnama karena hal tersebut. Risty Yuningtya 2014.

Bernyanyi bersama, membacakan pantun, mengenakan pakaian adat, mengikuti olahraga tradisional, dan menari adalah komponen

penting dari perayaan Rondang Bittang. Pesta Rondang Bittang dulunya merupakan salah satu pesta seni budaya rakyat Simalungun yang dirayakan setiap selesai panen sebagai hiburan bagi warga sekitar. Selain sebagai hiburan bagi masyarakat, perayaan Rondang Bittang juga menjadi salah satu bentuk rasa syukur masyarakat kepada Naibata (Dewa Semesta Alam) dan pihak-pihak yang telah bergotong royong menanam dan memanen hasil panen utama.

Hasil panen terbaik dipersembahkan kepada tetua adat sebagai tanda penghormatan pada pesta Rondang Bittang. Anak-anak muda yang berkumpul di pekarangan atau lapangan dan belajar menari dan bermain ceria memeriahkan perayaan Rondang Bittang. Selain itu, kaum muda menggunakannya sebagai sarana pacaran. Pertunjukan tari pesta Rondang Bittang antara lain tari tradisional Simalungun seperti tor Sombah, tor Haroan Bolon, tor Dihar, dan tor Usihan.

Pesta Rondang Bittang, acara budaya Simalungun yang sekarang diadakan setiap tahun dan bergantian di kecamatan Kabupaten Simalungun, diadakan seperti ini karena setiap kecamatan di Kabupaten Simalungun berkontribusi untuk meramaikan pesta Rondang Bittang. Selain itu, dengan berkeliling, individu akan dapat memamerkan kekayaan daerah mereka melalui perayaan pesta Rondang Bittang.

Masyarakat secara turun temurun mendorong berkembangnya pesta Rondang Bittang, namun seiring perkembangannya telah diakui sebagai warisan budaya yang perlu dilindungi. Karena itu, pemerintah menguasai jalannya pesta Rondang Bittang dan menetapkannya sebagai wadah pelestarian dan kajian budaya Simalungun. Pesta Rondang Bittang telah dijadikan sebagai hajatan budaya dalam upaya mendongkrak industri pariwisata Kabupaten Simalungun dengan menjadi event tahunan dalam kalender pariwisata daerah. Pada saat pesta Rondang Bittang masih diselenggarakan oleh masyarakat, berfungsi sebagai hiburan; namun, setelah diambil alih oleh pemerintah, ia berfungsi sebagai hiburan sekaligus tempat kompetisi. Risty Yuningtya 2014.

Islam dengan teks sucinya, Alquran, memandang kebudayaan sebagai suatu proses dan menganggapnya penting bagi kelangsungan hidup manusia. Budaya adalah aktivitas lain yang melibatkan kepala, hati, dan tubuh yang bekerja sama untuk menyelesaikan tugas. Karena budaya adalah produk dari perasaan manusia dan intelek kreatif, ia tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai kemanusiaan universal, namun sangat mungkin ia dapat dipisahkan dari nilai-nilai ketuhanan. Aqidah sangat penting karena berfungsi sebagai landasan fondasi kita. Dalam ajaran Islam Aqidah memiliki kedudukan yang sangat penting apalagi kita

sebagai makhluk yang bersosial, dalam arti kita sebagai masyarakat yang berkoneksi atau saling berinteraksi untuk merespon kegiatan ataupun ajaran yang tidak sepaham dengan iman kita perlu Aqidah didalamnya. Ibarat suatu bangunan, Aqidah adalah pondasinya, sedangkan ajaran islam lainnya adalah suatu bangunan di atasnya. Allah berfirman dalam (Q.S. az-Zumar : 65)

وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكَتَ لِيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ

مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٦٥﴾

Artinya : *“Dan sungguh, telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu, “Sungguh, jika engkau mempersekutukan (Allah), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah engkau termasuk orang yang rugi”.*

Dalam kajian antropologi agama, keterkaitan antara Islam sebagai agama dengan adat dan budaya daerah sangat jelas terlihat. Menurut sudut pandang ini, agama memberikan penjelasan tentang struktur budaya. Pertentangan atau setidaknya ketegangan antara doktrin agama yang dianggap mutlak karena bersumber dari Tuhan, dan norma budaya, tradisi, dan adat istiadat manusia yang bertentangan dengan ajaran Ketuhanan merupakan inti persoalan bagaimana agama dan budaya berinteraksi. Dinamika budaya masyarakat lokal seringkali dipengaruhi oleh persinggungan antara budaya yang dianggap sebagai salah satu bentuk kearifan lokal dengan ajaran dan nilai-nilai yang tunduk pada Islam sehingga terjadi akulturasi dan bahkan mungkin sinkretisasi budaya. (Upah, 2016).

Isi/ Pembahasan

Pesta Rondang Bittang

"Rondang" berarti cerah, melampaui dan melampaui kecerahan biasa. Karenanya, Rondang Bittang kerap dianggap sebagai bintang cemerlang. Bulan bersinar penuh dan dengan bantuan bintang lain sebulan sekali, setelah itu menjadi menyilaukan (Irwansyah, 2013). Rondang Bittang adalah perayaan unik yang diselenggarakan oleh dan untuk masyarakat. Juga dikenal sebagai Pesta Ni Garama Anakboru (pesta pemuda), dan diadakan setelah panen raya sebagai ungkapan terima kasih kepada Naibata dan orang lain yang telah melakukan kerja sama timbal balik. bekerja sama.

Pesta Rondang Bittang juga berupaya mengembangkan dan mempererat silaturahmi warga desa sebagai ajang bertemunya mitra.

Orang tua juga menawarkan bimbingan kepada kaum muda di pesta ini. Selain membahas hasil panen masyarakat Simalungun memanfaatkan Festival Rondang Bittang untuk mengkaji perkembangan dan sosialisasi tradisi dan budaya mereka. Dapat dikatakan bahwa pesta Rondang Bittang ini merupakan suatu ungkapan rasa syukur masyarakat Simalungun atas perolehan hasil panen yang diberikan oleh Tuhan yang diekspresikan dengan suka cita dalam bentuk persembahan adat dan budaya (Risty Yuningtyas, 2014).

Sejarah Pesta Rondang Bittang

Dahulu apabila panen berhasil maka seluruh warga desa bergembira. Untuk menunjukkan rasa kegembiraan itu mereka mengadakan sebuah pesta. Pesta tersebut yaitu Pesta Rondang Bittang (B. A. Simanjuntak, 1980). Cara hidup adat masyarakat Simalungun yang mengedepankan gotong royong menjadi awal mula pesta Rondang Bittang. Satu-satunya gaya hidup yang mencakup semua orang di desa, dari anak-anak hingga orang dewasa, disebut gotong royong (Risty Yuningtyas, 2014). Upacara ini dibuat sebagai persembahan kepada para penguasa alam yang disebut dengan Pangulu Balang. Rasa hormat itu diwujudkan dengan mempersembahkan Demban sayur (selembar daun siri dengan kapur). Tetapi ini tergantung dari selera penguasa alam tersebut. Ada yang mempunyai selera Tuak (minuman dari pohon Aren khas Simalungun), ayam ataupun tebu. Untuk mengetahui selera penguasa alam atau Penghulu Balang tersebut ialah dengan pertunjukan dari Guru Bolon yang dianggap memiliki pengetahuan mengenai alam gaib yang tidak dapat dijangkau alam pikiran manusia biasa.

Persembahan ini maka mereka percaya akan selamat dari segala gangguan dan dapat melakukan kegiatan seperti bisa dengan semestinya. Pada mulanya upacara Rondang Bittang yang dilaksanakan oleh suku Batak Simalungun ini sangat sederhana. Upacara ini dilaksanakan di kediaman raja dan diikuti oleh seluruh anggota masyarakat yang merayakan dan ditangani oleh suatu kesatuan atau yang disebut sekarang dengan sebutan panitia. Kelangsungan upacara ini di tanggung jawabin oleh seluruh anggota masyarakat. Secara tidak langsung mereka akan sadar dan bekerjasama untuk melaksanakan pesta tersebut sehingga pada puncak acara dapat terlihat meriah.

Tetapi pada saat ini pelaksanaan pesta Rondang Bittang ini kondisinya lebih besar lagi. Setiap kecamatan mengutus pesertanya untuk menyemarakkan pesta tersebut. Berbagai pertandingan diadakan, seperti lomba bernyanyi, berpantun, ketangkasan dan berbagai seni

tradisional Simalungun. Pelaksanaan pesta Rondang Bittang semakin banyak dimodernkan sesuai dengan perkembangan zaman, menyelenggarakan pameran pembangunan dan kegiatan lainnya, misalnya di Simalungun, untuk mengenali potensi daerah tersebut (Muhammad Liyansyah). Pemerintah saat ini sedang mengatur penyelenggaraan pesta Rondang Bittang sebagai bagian dari inisiatif pariwisata yang dimulai di Kecamatan Purba pada tahun 1981 dan masih kuat hingga saat ini (Risty Yuningtyas, 2014).

Waktu Pelaksanaan Pesta Rondang Bintang

Pesta Rondang Bittang yaitu Pesta Adat Kabupaten Simalungun biasanya dilaksanakan di waktu masyarakat melakukan panen raya atas panen yang mereka dapati yang dilambangkan dengan bulan purnama. Menurut definisi kata, Rondang Bittang adalah “bulan terang” yang berasal dari kata “rondang” yang juga berarti “cerah, cemerlang, melebihi kecerahan biasanya” dan “bittang” yang merupakan sebutan bintang di Simalungun. dan sesuatu yang bersinar di malam hari, salah satunya adalah bulan purnama.

Namun waktu dilaksanakannya pesta ini tidak bisa ditentukan kalender bulan maupun tanggalnya, dikarenakan bulan purnama yang muncul di kalender yang ditentukan. Namun pesta Rondang Bittang ini biasa dilaksanakan di bulan Juni. Karena masyarakat yang dominan menanam tanaman padi ini mereka mulai menanam di bulan Januari hingga 6 bulan kedepan yaitu jatuh pada bulan Juni. Sebagai contoh, pelaksanaan Pesta Rondang Bittang ke-29 tahun 2014 yang serentak dilaksanakan di tiap-tiap kecamatan jatuh pada Bulan November. Seperti Kecamatan Tapian Dolok pada Rabu 19 November, Kecamatan Sidamanik pada Sabtu 22 November. Lalu pada perayaan Pesta Rondang Bittang ke-33 yang dilaksanakan di Pantai Bebas Parapat jatuh pada Kamis 19 September 2019. Namun jika dilihat kebelakang pelaksanaan Pesta Rondang Bittang dilaksanakan mulai dari Bulan Juni hingga November.

Aktivitas Pendukung Pesta Rondang Bittang

1. Tor-tor dalam Rondang Bittang
Setiap pemuda telah mendapat pelajaran manortor (menari) sesuai dengan jenis hagualon dan tor-tor sebelum Rondang Bittang dimulai.
 - a. Gual/Tortor Raming-rambing = Ase roh dearni (semakin sempurna)

- b. Gual/Tortor Sayurmatua = Panjang Umur
- c. Gual/Tortor Olobolop = Segar tetap sukaria
- d. Gual/Tortor Parahot = Agar tetap utuh
- e. Gual/Tortor Sampang Apuran = Saling memaafkan
- f. Gual/Tortor Sorong Dayung = Agar tersalur rencana
- g. Gual/Tortor Boniala-boniala = Saling bermaafan
- h. Gual/Tortor Doding-doding = Bersuka ria
- i. Gual/Tortor Lakkitang Mandipar Laut = Selamat diperjalanan
- j. Gual/Tortor Haporas ni Silokkung = Jangan anggap remeh
- k. Gual/Tortor Buyut Mangan Sihala = Gembira ria
- l. Gual/Tortor Pankail = Gembira ria
- m. Gual/Tortor Rintak Hotang = Gembira ria
- n. Gual/Tortor Bodat na Handuru = Gembira ria
- o. Diantara jenis Gual/Tortor diatas dibagi 3 diantaranya :
- p. Raming-rambing ramos yaitu buah yang ramos janah marambing- raming gabe malas ni uhur (doa sambil menari agar mudah rezeki dan terciptanya hari esok yang cerah/kebahagiaan).
- q. Sayurmatua (lanjut usia) panjang umur yaitu disamping hari esok yang cerah juga umur yang panjang.
- r. Parahot (tetap utuh) yaitu hari esok, panjang umur, dan tetap utuh duniawi dan akhirat (Muhammad Liyansyah)

Sebelum dan sesudah Gual/Tortor, tiga Gual/Tortor dilakukan (pembukaan dan penutupan). Melalui tarian-tarian dan hiburan lain yang ada didalam Pesta Rondang Bittang ini kita dapat melihat bentuk lain dari acara ini. Selain sebagai sarana untuk mengucap syukur atas panen yang sukses acara ini juga berfungsi sebagai hiburan, bertukar pengalaman, dan saling menceritakan suka duka mereka dalam mengelola lahan pertanian. Hal ini dapat membuat psikis atau jiwa mereka merasa senang dan tenang.

2. Gotong Royong dalam Rondang Bittang

Sebagian besar penduduk Simalungun adalah petani atau buruh tani. Potensi alam Kabupaten Simalungun yang merupakan wilayah yang terkenal dengan potensi pertaniannya tidak dapat dipisahkan dengan pembuatan Peta Rondang Bittang. Semua penduduk desa, dari anak kecil hingga orang dewasa, menganut prinsip gotong royong. Mereka sangat terhubung dengan konsep berat, ringan, dan angkut. Sebagai masyarakat agraris, mereka sering menggunakan marsialop (marharoan), yang mengandung arti bahwa orang bergiliran bekerja di ladang yang berbeda

sementara orang lain meluangkan waktu untuk pergi ke ladang lain. Ketika seseorang datang untuk membantu di ladang orang lain, begitu pula sebaliknya, dikatakan sebagai marharoan. (Muhammad Liyansyah).

Pesta Rondang Bittang dapat dikatakan berfungsi untuk menimbukkan kembali semangat kehidupan social masyarakat petani simalungun. Dengan dilaksanakannya Pesta Rondang Bittang tersebut, maka masyarakat Simalungun akan berkumpul bersama dan mengadakan upacara bersama yang tentunya menimbulkan semangat sosial maupun ikatan-ikatan sosial dalam masyarakat petani Simalungun akan bertambah kuat.

3. Dalihan Na Tolu Dalam Rondang Bittang

Dalihan Na Tolu berasal dari kata “dalihan” yaitu tungku dan “Na” yaitu yang/ke lalu “Tolu” yaitu tiga, disimpulkan menjadi tungku yang memiliki tiga unsur yaitu Tondong, Sanina, dan Boru. Dalihan Na Tolu disebut sebagai bentuk kehidupan sehari-hari baik sosial maupun budaya. Pada aktifitas pesta tersebut ketiga unsur itu masing-masing memiliki hak dan kewajiban yang berbeda. Tondong memiliki status tinggi dan wajib di hormati. Karena dalam kepercayaan Batak, pihak Tondong itu adalah sumber berkat. Dalam aktifitas untuk penghormatan biasanya diwujudkan dengan memberi ulos dari pihak yang menandakan kegiatan (Muhammad Liyansyah).

Sanina atau saudara adalah sebagai teman dalam betukar pikiran akan masalah yang mereka hadapi. Sanina wajib membantu suhut dalam berbagai macam kegitananya. Pertolongan dari sanina adalah mutlak sekali demi terselenggaranya dengan baik kegiatan adat yang dilaksanakan Suhut. Selanjutnya apa yang dikatakan Suhut Boru, hak dan kewajibannya berbeda dengan Tondong dan Sanina. Dalam Pesta yang dilaksanakan Suhut, kelompok Buru adalah sebagai penanggung jawab kerja agar kelangsungan kegiatan berjalan dengan baik. Mereka juga wajib membantu Suhut, itulah yang dinamakan Tumpak.

Aktifitas Dalihan Na Tolu ini akan terlihat terutama dalam kegiatan pesta adat termasuk Pesta Rondang Bittang ini. Setiap orang atau pun keluarga pada saat tertentu akan merasakan posisi dari salah satu unsur Dalihan Na Tolu itu. Jadi peluang oleh setiap keluarga untuk menduduki salah satu unsur adalah sangat besar dan mutlak adanya. Tetapi hal-hal tersebut bukanlah untuk setiap manusia, tetapi orang-orang yang mendukung dan melaksanakan kegiatan adat-istiadat itu saja (Muhammad Liyansyah).

Praktik Pesta Rondang Bittang

Praktik Rondang Bittang memiliki beberapa tahap atau rangkaian upacara yang dipimpin oleh Dukun Kampung atau Guru Huta atau disebut dengan nama Datu Bolon. Setelah panen, warga mengadakan musyawarah dengan perangkat desa, Para pemuda bersiap-siap untuk pesta Rondang Bittang dengan menguasai pantun, menari, menyanyi, dan pakaian adat. Orang tua yang paham dengan praktek pesta Rondang Bittang akan mengarahkan mereka. Namun selain menampilkan aksi-aksi tradisional dan seni, festival Rondang Bittang memberikan kesempatan kepada generasi muda untuk berbagi hasil dan keunggulan tumbuhan dari berbagai daerahnya. (Muhammad Liyansyah).

Bagi muda-mudi Simalungun, pesta Rondang Bittang memiliki makna tersendiri, upacara ini merupakan kesempatan untuk saling mengenal satu sama lain sekaligus meletarikan tradisi. Pesta Rondang Bittang memiliki beberapa tahapan pelaksanaan atau rangkaian upacara, yang dipimpin oleh seorang Dukun Kampung atau Guru Huta atau juga disebut dengan nama Duta Bolon. Beberapa tahapan praktik tersebut ialah:

1. Meranggir (keramas).

Untuk acara meranggir para peserta upacara menggunakan bahan baku yang terdiri dari jeruk purut serta *manggie-manggie* (sejenis rumput). Acara meranggir memiliki tujuan untuk menyucikan atau membersihkan diri dan pikiran-pikiran dengan harapan yang dipanjatkan melalui *tonggo-tonggo* (doa-doa permohonan) dan akan dikabulkan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa. Seluruh peserta secara bersama-sama menuju ke aliran air yang sumbernya belum tercemar, atau dalam bahasa Simalungun disebut *Bah Naso Haliaban*. Dukun kampung akan membuat acara khusus untuk mengeramasi muda-mudi disertai dengan mantra atau doa-doa yang diharapkan dalam waktu dekat akan menemukan pasangan hidup masing-masing (Muhammad Liyansyah).

2. Marrudang

Marrudang menyematkan bunga di saku baju pria dan mengenakan bunga di belakang kepala wanita. Tentang apa yang harus dibuat dalam Marrudang, khususnya:

- a) Mange-mange, atau bunga pohon pinang, melambangkan keinginan dan harapan agar anak-anak muda merasa aman selama masa pembentukannya, aman dalam pernikahannya, dan aman di rumahnya sampai tua dan dewasa.

- b) Bunga putih dengan daun menyerupai ilalang, dikenal sebagai boni pansur, tumbuh di lereng bukit yang berbatu dan kering.

3. Mumuhun

Yaitu meminta doa restu, petunjuk dan bimbingan serta ucapan-ucapan hormat kepada Yang Maha Kuasa.

4. Bersaji

Tahapan selanjutnya yaitu Bersaji atau menyajikan makanan yang terdiri dari Dayok Nabinatur (ayam yang diatur) dan Natak Siang-Siang (tepung beras yang dicampur dengan gula dan kelapa) persembahkan tersebut ditujukan kepada Yang Maha Kuasa dengan perantara dukun yang mereka yakini mempunyai kemampuan untuk berkomunikasi dengan Tuhan. Dayok Nabinatur merupakan ayam jantan yang dimasak atau dipanggang dan dipotong dengan aturan tertentu kemudian disusun di atas piring atau talam dengan susunana menyerupai ayam utuh (Muhammad Liyansyah).

Pesta adat Rondang Bittang dapat diartikan sebuah kebudayaan masyarakat lokal Simalungun dalam menjalin silaturahmi antar sesama (*Hablum Minannas*). Kebudayaan tersebut erat kaitannya dengan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat Simalungun. Mengingat pesta adat Rondang Bittang tersebut dilaksanakan dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat yang dilaksanakan setelah panen raya masyarakat Simalungun sebagai wujud rasa syukur dan ungkapan terimakasih kepada masyarakat yang turut bergotong-royong

Konsep Islam terhadap Pesta Rondang Bittang

Islam adalah agama yang berdasarkan hukum (agama hukum). Melalui wahyu yang diberikan kepada Nabi Muhammad, Allah SWT menetapkan hukum-hukum agama yang wajib diikuti oleh umat Islam tanpa gagal dan tanpa kompromi. Oleh karena itu, Islam memiliki sudut pandang normatif yang mendasar, dan sepenuhnya legal-formalis dalam pendekatannya. Islam harus diakui secara utuh, artinya semua hukumnya harus ditegakkan di semua bidang kehidupan sosial (Fitriani, 2012).

Secara umum, gagasan Islam didasarkan pada dua jenis hubungan: hubungan vertikal dengan Allah SWT dan hubungan horizontal dengan orang lain. Ibadah) merupakan hubungan yang pertama, sedangkan interaksi sosial merupakan yang kedua (muamalah). Sosial mengkonstruksi masyarakat, yang berfungsi sebagai wahana kebudayaan. Pesta Rondang Bittang adalah sebuah contoh budaya yang dilahirkan dari para leluhur yang sampai saat ini

dilestarikan. Secara sosial banyak masyarakat beragama ikut melaksanakan pesta adat ini, baik Islam maupun agama lainnya. Pada pelaksanaan ritual pesta Rondang Bittang tersebut, masih ada yang tidak sesuai dengan dasar aqidah Islam.

Ritual yg dimaksud yaitu upacara persembahan kepada para penguasa alam yang disebut dengan *Panghulu Balang*. *Panghulu Balang* sendiri ialah sebuah patung yang fungsinya adalah sebagai Patung Pelindung Desa/Kampung yang dipahat atau terbuat dari batu. Disebutkan bahwa pada masa lalu Panghulu Balang bukan hanya sekedar batu biasa atau patung biasa. Tetapi patung yang sebelumnya telah “diisi” dengan “roh” dan “sisa” jasad manusia yang sengaja dikorbankan dan diolah sedemikian rupa, khusus digunakan untuk ‘menempati’ sebuah Pangulu Balang. Rasa hormat itu diwujudkan dengan mempersembahkan Demban sayur (selembar daun sirih dan kapur). Tetapi ini tergantung dari selera penguasa alam tersebut. Ada yang mempunyai selera Tuak (minuman dari pohon Aren khas Simalungun), ayam ataupun tebu. Untuk mengetahui selera penguasa alam atau Penghulu Balang tersebut ialah dengan pertunjukan dari Guru Bolon yang dianggap memiliki pengetahuan mengenai alam ghaib yang tidak dapat dijangkau alam pikiran manusia biasa.

Kata aqidah secara langsung diterjemahkan menjadi “tekad yang teguh, kemauan yang kuat dan teguh” jika mengacu pada nilai aqidah. “I'taqada bi qalbihi” menandakan dia memiliki keyakinan yang dalam terhadap sesuatu. Selanjutnya, mu'aqadah diterjemahkan menjadi mu'ahadah sebagai “menjaga ikatan dan nazar satu sama lain” (WAMY Indonesia, 1998)

Kebenaran yang kami yakini tertuang dalam kitab Allah (Al-Qur'an dan As-Sunnah), yaitu Dinul Islam, itulah yang kami sebut sebagai “tali yang mengikat segala sesuatu di dalam hati” (A. Zahri, 2019). Pada intinya, 'aqidah mengacu pada pengetahuan dan keyakinan yang tulus tentang berbagai topik Islam. Sesuatu menuntut hati untuk membenarkannya, membawa ketenangan dan kedamaian jiwa, serta menumbuhkan kepercayaan, keyakinan yang bebas dari kekhawatiran dan ketidakpastian (Suyatno Prodjodikoro, 1991).

Karena menjadi landasan bagi persoalan-persoalan lain, maka ilmu 'aqidah disebut juga sebagai ilmu Ushuluddin (prinsip-prinsip agama). Ia juga dikenal sebagai tauhid karena isu utamanya adalah keesaan (monoteisme) Allah baik dari segi zat-Nya maupun sifat-sifat (nama-nama)-Nya, serta af'aal (perbuatan) dan ibadah (penghambaan kepada-Nya). Ia juga dikenal sebagai “ilmu iman” karena Nabi Allah

(sallallahu alayhi wa sallam) menggambarkan iman dalam enam dasar ketika malaikat Jibril (alaihissalam) menyainya tentang hal itu, yaitu: beriman kepada Allah, para malaikat-Nya. , kitab-kitabnya, rasul-rasulnya, dan hari kiamat. Kiamat, serta nasib baik dan buruk (Rosihon Anwar, 2010)

Aqidah dalam Islam mengacu pada keyakinan penuh pada keesaan Allah SWT, yang merupakan otoritas terbesar dan pengatur segala sesuatu di alam semesta ini. Akidah secara umum adalah keyakinan, keimanan, keyakinan yang mendalam dan benar, kemudian mewujudkannya dalam perbuatan (Dedi Wahyudi, 2017).

Tinjauan prinsip-prinsip aqidah ritual mengungkapkan bahwa itu dianggap syirik karena melibatkan penyembahan dewa yang tidak disebutkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah dan berpusat pada sumber prasangka baik yang seharusnya bukan Allah SWT. Syirik adalah setiap tindakan yang memuja sesuatu selain Allah, mempersekutukan Tuhan, atau percaya akan adanya kekuatan selain Allah yang memiliki efek baik dan buruk pada makhluk hidup. Tak bisa dipungkiri, syirik adalah degradasi yang merusak fitrah manusia dan sekaligus merusak hati. Syirik akan timbul ketika manusia mulai mengagumi dan mengganggu selain Allah seperti makhluk, benda, syaitan (Syaipudin, 2016). Allah SWT.

Pesta Rondang Bittang adalah salah satu contoh bentuk rasa syukur yang ada didalam budaya. Berbeda dengan bentuk rasa syukur yang dilakukan didalam suatu agama terkhususnya Islam. Mengenali nikmat Allah karena Dialah pemilik karunia dan pemberian sehingga hati memahami bahwa segala nikmat itu berasal dari Allah SWT merupakan inti dari syukur dalam Islam. Kemudian dia membungkuk kepada orang yang membantunya. Menaati petunjuk Allah dan berpegang pada syari'at-Nya adalah syarat bagi seseorang untuk dianggap dalam keadaan berserah diri. Oleh karena itu, mengungkapkan rasa syukur dengan ucapan "Alhamdulillah" (Syukur kepada Allah) adalah kerja hati dan anggota tubuh dan tidak dilakukan untuk mengesankan dermawan, yaitu Tuhan. Al-Ghazali (dalam Ensiklopedia Islam, 1994) (dalam Ensiklopedi Islam, 1994) Ada tiga cara untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Allah SWT, yaitu:

- a. Bersyukurlah dari lubuk hati yang paling dalam, artinya Anda harus mengakui dan memahami bahwa Allah SWT adalah satu-satunya yang dapat melimpahkan manfaat; tidak ada yang lain.

- b. Sampaikan rasa syukur dengan lantang dengan mengucapkan “Alhamdulillah”, yang merupakan cara lain untuk mengungkapkan rasa syukur.
- c. Mensyukuri perbuatan yang dilakukan sesuai dengan keyakinan agama, seperti mengamalkan anggota tubuh untuk hal-hal yang baik dan memanfaatkan manfaat tersebut.

Pada hakekatnya, ritual merupakan bagian dari budaya dan agama karena masing-masing mengajarkan tentang benda-benda keramat. Menjaga dan melestarikan kesucian adalah salah satu tujuan dari pelaksanaan ritual, dan tindakan dapat membuat hubungan objek dengan yang sakral menjadi lebih kuat. Hampir semua orang terlibat dalam ritual keagamaan. Ini yang membedakan rasa syukur yang ada di Pesta Rondang Bittang Masih terdapat kepercayaan kepada roh-roh dari alam. Berbeda dengan Islam, Ritual syukur yang dilakukan yaitu mutlak percaya dengan Tuhan.

Peran agama Islam sangat penting di dalam pesta Rondang Bittang ini. Bapak Japaten Damanik selaku tokoh Adat Simalungun mengatakan dahulu ritual-ritual semacam *Panghulu Balang* masih ada dan digunakan di kegiatan Pesta Rondang Bittang ini, yang di dalamnya masih terdapat aliran animisme. Namun setelah datangnya agama yaitu agama Islam, ritual-ritual yang tadinya animisme berkaitan dengan roh-roh kini tidak lagi dilakukan di dalam Pesta Rondang Bittang. Karena masyarakat yang mulai memiliki keyakinan tentang adanya Tuhan dan memahami peran dan fungsi agama di dalam hidup mereka sebagai petunjuk arah yang lebih baik.

Disatu sisi mereka memiliki para leluhur sebagai tempat meminta dan berterimakasih atas hasil panen yang mereka dapat, dan harus dihormati sebagai kewajiban terlaksananya Pesta Rondang Bittang ini. Disisi lain mereka memiliki agama sebagai landasan hidup akan berdirinya kebenaran disetiap tindakan. Ini merupakan dua bagian yang saling bertolak belakang.

Mereka bisa saja melaksanakan pesta Rondang Bittang tersebut asalkan niat didalam hati mereka tidak untuk menjadikan pesta Rondang Bittang itu sebagai sesembahan seakan itulah yang memberi mereka rezeki. Namun pesta Rondang Bittang dilaksanakan hanya sebagai tradisi turun temurun yang sudah dilaksanakan sejak lama di Kabupaten Simalungun

Bahkan tradisi ini menjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan yang datang di Kabupaten Simalungun karena keunikan

saat prosesi pelaksanaannya salah satunya adalah tarian daerah khas simalungun yaitu tari Tor-tor Sombah. Ditambah lagi saat ini pesta Rondang Bittang diisi dengan adanya perlombaan-perlombaan seperti perlombaan egrang dan juga hiburan-hiburan lainnya yang tentunya semakin menarik para wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Simalungun.

Jadi saat ini pesta Rondang Bittang telah banyak mengalami perubahan. Dari yang dahulu sebagai wujud ungkapan syukur atas panen raya yang didapat oleh masyarakat Simalungun kini menjadi suatu tradisi turun temurun yang terus dilestarikan sebagai ciri khas dari masyarakat Simalungun tanpa melibatkan ajaran animisme didalamnya.

Agama adalah segala sesuatu yang berasal dari Tuhan, tetapi kebudayaan adalah segala sesuatu yang diproduksi oleh manusia (dari segi cipta, rasa, dan karsa). Salah satu perhatian utama yang menimbulkan penilaian beragama di masyarakat adalah masalah agama dan budaya. Karena agama dipandang oleh masyarakat sebagai sesuatu yang harus terpisah dari budaya. Sementara beberapa percaya bahwa agama dapat berinteraksi dengan budaya, ada beberapa faktor yang harus diperhatikan untuk menjaga kemurnian agama. (Roibin).

Simpulan

"Rondang" berarti cerah, melampaui dan melampaui kecerahan biasa. Karenanya, Rondang Bittang kerap dianggap sebagai bintang cemerlang. Setiap bulan, bulan dan bintang lainnya bersinar dengan kekuatan penuh, diikuti dengan cahaya yang menyilaukan (Rondang Bittang). Muda-mudi) yang dilaksanakan setelah panen raya atas hasil panen yang mereka terima sebagai ungkapan rasa syukur kepada Naibata dan ungkapan terima kasih kepada masyarakat yang telah melakukan gotong royong. Rondang Bittang merupakan pesta khusus yang diselenggarakan oleh rakyat, untuk rakyat, dan dari rakyat.

Dalam pelaksanaannya masyarakat Simalungun memiliki beberapa tahapan dan rangkaian upacara yang dipimpin oleh dukun kampung atau Guru Huta atau yang disebut dengan nama Datu Bolon. Adapun beberapa tahapan dalam praktik pesta Rondang Bittang yaitu seperti Merangir (keramas), Marudang, Mamuhun, Bersaji. Kemudian interaksi masyarakat muslim dengan masyarakat non-muslim baik, mereka saling bekerja sama seperti mendirikan tenda untuk tempat istirahat. Hanya saja masyarakat muslim menghindari makanan yang disajikan oleh masyarakat non-muslim karena terkadang mereka menyajikan makanan haram seperti khamar dan lainnya.

Secara akidah ritual yang terdapat dalam pesta Rondang Bittang masih ada yang bertentangan dengan agama Islam seperti upacara persembahan kepada penguasa alam yang disebut dengan Panghulu Balang. Berbeda dengan yang diajarkan dalam agama Islam dimana bentuk persembahan kepada sang pencipta dibungkus dalam sebuah bentuk rasa syukur dengan mengakui nikmat karena Allah SWT yang memberi nikmat dan pemberian lalu dibuktikan dengan selalu tunduk dan taat dalam melaksanakan segala perintahnya dan selalu bertahmid (Alhamdulillah).

Referensi

- Abuddin Nata. *Metodologi Studi Islam*. (Jalarta: PT Raja Grasindo Persada, 2012).
- A. Zahri, *Pokok-pokok Aqidah yang benar*. (Yogyakarta : Deepublish, 2019).
- Data potensi Kabupaten Simalungun tahun 2007, Kantor Informasi dan Komunikasi Kabupaten Simalungun. Dinas perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Simalungun.
- Djami'atul Islamiyah. *Psikologi Agama*, (Jawa Tengah: STAIN Selatiga Press, 2013).
- Dedi Wahyudi, *Pengantar Aqidah Akhlak dan Pembelajarannya*. (Yogyakarta : Lintang Rasi Aksara Book, 2017).
- Departemen Agama RI, *Al-Hikma Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2010)
- Darwin dan Elidawaty. *Analisis Daya Saing di Sektor Wisata di Kabupaten Simalungun*, *Jurnsl Ekonomi Pembangunan*, (Vol. 2. 2, November, 2020).
- Fitriani. *Islam dan Kebudayaan*. (Jurnal Al-Ulum volume.12, Nomor 1, Juni 2012: Institut Agama Islam Negeri Ambon).
- Hafizd, Abdurrahman. *Diskursus Islam Politik Dan Spritual*. (Bogor: Al-Azhar Press, 2015).
- Irwansyah. *Tor-Tor Bodat Na Haudanan Sebagai Seni Pertunjukan pada Pesta Rondang Bintang di Kecamatan Raya Kabupaten Simalungun*. UNIMED, 2013.
- Japaten Damanik, Tokoh Adat Simalungun, wawancara di Kelurahan Beringin Raya, tanggal 16 Maret 2022
- Jaih Mubarak dan Atang Abd. Hakim, *Metodologi Studi Islam*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999).
- Kusuma, Ade. 2014. *Pengantar Komunikasi antar budaya*. (UPN Veteran, Surabaya).

- Liansayh, M. 2011. *Rondang bittang wisata tahunan etnografi simalungun*. (Banda Aceh: Balai pelestarian sejarah dan nilai tradisional).
- Lj, M. *metodde penelitin kualitatif*. (bandung: rosdakarya, 2014)
- Liyansyah, Muhammad. *Rondang Bintang: Wisata Etnografi Tahunan Simalungun*. (Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2011).
- Prasetyaningrum, Ni' matuzahroh Susanti. *Observasi Teori Dan Aplikasi Dalam Psikologi*, Malang, Universitas Muhammadiyah, 2018)
- Roibin, *Agama dan Budaya*. (Malang: Fakultas Syariah UIN Malang).
- Riadus Solihah, *Agama dan Budaya; Pengaruh Keagamaan Masyarakat Gebang Madura Terhadap Budaya Roket Tase'*. (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Rosihon Anwar, *Akhlaq Tasawuf*. (Bandung : CV PUSTAKA SETIA, 2010),
- Simanjuntak, B. A. *Sistem Gotong Royong dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Sumatera Utara*. (Medan: DEPDIKBUD, 1980)
- Suyatno Prodjodikoro, *Aqidah Islamiyah dan Perkembangannya*. (Yogyakarta : Sumbangsih Offset, 1991)
- Suparno. *Keterkaitan Kebudayaan Islam Dengan Karakter Orang Jepang*, 2013.
- Syaipudin. *Konsekuensi Syirik Menurut Al-qur'an (Suatu Kajian Tafsir Maud'i)*. (IAIN Palopo: Skripsi, 2016)
- Tim Keilmuan Lembaga Imam dan Khatib Departemen Urusan Keislaman, *Waqaf, Dakwah dan Bimbingan, Dasar-dasar Aqidah Islam*. (WAMY Indonesia, 1998)
- Wage, *Aqidah dan Budaya: Upaya Melihat Korelasi Agama dan Budaya Dalam Masyarakat, Aqidah dan Kepercayaan*, (Vol 1. 2, Desember 2016).
- Yuningtyas, Risty. *Perkembangan Tor-Tor Sombah pada Pesta Rondang Bittang di Simalungun*. Undergraduate thesis, UNIMED. 2014